

BAB I

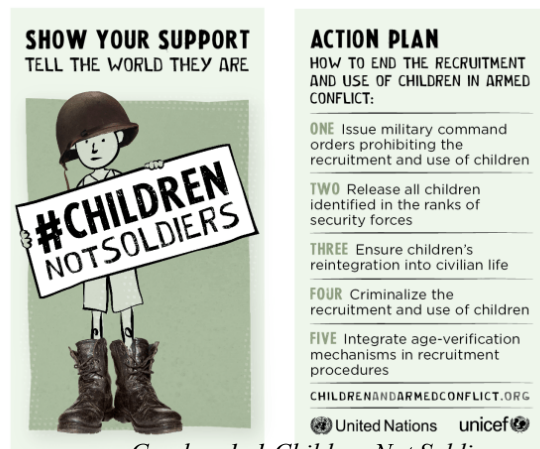
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena tentara anak merupakan isu global yang kompleks, mempengaruhi banyak negara di dunia yang sedang mengalami konflik. Menurut Unicef lebih dari 105.000 anak telah direkrut dan digunakan oleh kelompok bersenjata atau pasukan di berbagai konflik (Unicef, 2021), terutama di kawasan-kawasan yang mengalami ketidakstabilan politik seperti Afrika, Asia, dan Timur Tengah. Anak-anak yang terlibat dalam konflik ini seringkali menjadi korban kekerasan fisik, emosional, dan psikologis, dengan pengalaman yang dapat menghancurkan masa depan mereka.

Secara historis, isu tentara anak bukanlah fenomena baru. Perang-perang yang melibatkan perekrutan anak-anak untuk berperang sudah tercatat sejak Perang Dunia II, di mana berbagai negara memanfaatkan anak-anak sebagai bagian dari kekuatan tempur mereka. Namun, dengan berkembangnya teknologi informasi dan media, fenomena ini mendapatkan perhatian global yang semakin besar. Lembaga internasional seperti PBB dan UNICEF gencar mengadvokasi hak-hak anak dan memperjuangkan upaya untuk menghentikan penggunaan anak-anak dalam konflik bersenjata. Unicef (2017)

Dalam kasus tentara anak yang terlibat perang atau konflik bersenjata, rata-rata direkrut sejak usia 10 hingga 16 tahun (Rakisits, 2017). Usia tersebut merupakan usia yang sangat rentan terhadap dampak psikologis. Pada tahap ini mereka sedang membentuk identitas diri, nilai moral, dan kemampuan sosial. Keterlibatan dalam kekerasan bersenjata tentu merusak proses perkembangan sehingga anak sering mengalami krisis identitas, hilangnya empati, kesulitan membedakan benar dan salah, dan gangguan kepercayaan diri. (Erikson, 1968)



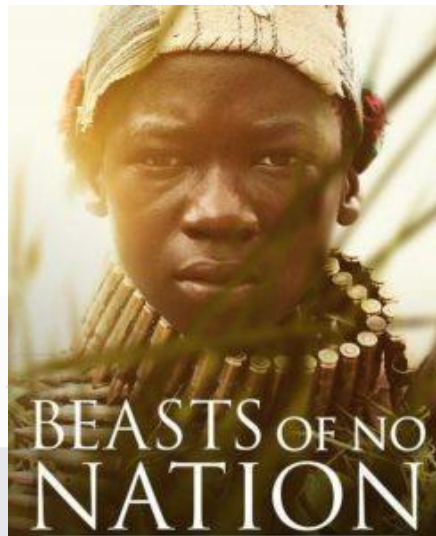
Gambar 1. 1 Children Not Soldiers

Sumber : (Childrenandarmedconflict, 2018)

Media memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap fenomena-fenomena global, termasuk tentara anak. Sebagai salah satu bentuk representasi budaya dan sosial, film memainkan peran penting dalam menghadirkan narasi-narasi tentang realitas yang sering kali tidak dapat diakses secara langsung oleh publik luas.

Film sebagai media komunikasi memiliki peran strategis dalam membangun makna sosial dan ideologis. Melalui narasi, visual, dialog, dan karakter, film tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi mengonstruksi realitas tersebut sesuai dengan sudut pandang tertentu. Dalam konteks konflik bersenjata, film kerap menghadirkan gambaran nasionalisme ideal yang menempatkan pengorbanan individu, termasuk anak-anak, sebagai bentuk tertinggi dari kesetiaan terhadap kelompok, wilayah, atau ideologi perjuangan. Nasionalisme dalam konteks ini tidak selalu hadir dalam bentuk negara formal, melainkan dalam loyalitas absolut terhadap kelompok bersenjata dan figur pemimpin.

Film dokumenter dan film fiksi yang mengangkat tema tentara anak memberikan platform untuk mengeksplorasi sisi kemanusiaan dari konflik bersenjata. Namun, representasi ini tidak selalu objektif. Seperti halnya media massa lainnya, film dapat menciptakan representasi yang distorsi atau memperkuat stereotip tentang konflik dan korban-korbannya.



Gambar 1. 2 *Beasts of No Nation* Poster

Sumber : (Netflix, 2016)

Salah satu film yang menggambarkan fenomena tentara anak dengan sangat mendalam adalah *Beasts of No Nation*, sebuah film yang dirilis pada tahun 2015 dan disutradarai oleh Cary Joji Fukunaga. Film ini didasarkan pada novel dengan judul yang sama karya Uzodinma Iweala, yang mengisahkan kehidupan seorang anak bernama Agu di sebuah negara fiktif di Afrika Barat. Agu, yang keluarganya dibunuh oleh pasukan pemberontak, dipaksa bergabung dengan kelompok milisi yang dipimpin oleh seorang komandan karismatik, yang diperankan oleh Idris Elba. Melalui narasi Agu, penonton diajak untuk melihat dunia perang dari sudut pandang seorang anak yang dipaksa untuk menjadi bagian dari kekerasan. Film ini menampilkan realitas pahit tentang perekrutan tentara anak, kekerasan yang mereka alami, dan dampak psikologis yang menghancurkan hidup mereka. Representasi tentara anak dalam film ini tidak hanya tentang kekerasan fisik, tetapi juga tentang perubahan psikologis yang terjadi pada anak-anak yang terlibat dalam perang.

Kehadiran film *Beasts of No Nation* (2015) yang disutradarai oleh Cary Joji Fukunaga, menjadi salah satu karya sinematik yang berhasil menggambarkan fenomena ini dengan sangat nyata. Film ini menceritakan kisah Agu, seorang anak yang terjebak di tengah-tengah konflik bersenjata di negara Afrika yang tidak disebutkan namanya. Setelah kehilangan keluarganya akibat perang, Agu direkrut oleh kelompok milisi dan dipaksa untuk menjadi tentara anak. Selama film

berlangsung, penonton diajak untuk menyaksikan perjalanan Agu dari seorang anak yang polos hingga menjadi bagian dari mesin perang yang brutal, sembari berjuang mempertahankan kemanusiaannya di tengah situasi yang sangat keras dan tidak manusiawi.

Dalam konteks kajian Ilmu Komunikasi, film "*Beasts of No Nation*" dapat dilihat sebagai representasi media yang membentuk persepsi publik mengenai fenomena tentara anak. Representasi ini penting untuk dianalisis karena media, khususnya film, memiliki kekuatan besar dalam membingkai realitas sosial. Media tidak hanya merefleksikan kenyataan, tetapi juga menciptakan gambaran-gambaran tertentu yang mempengaruhi cara masyarakat memandang isu-isu sosial. Dalam kasus film ini, representasi tentara anak digambarkan secara realistis dan emosional, sehingga mampu menggugah kesadaran publik terhadap betapa seriusnya masalah ini.

Dalam kajian media, teori representasi menjadi salah satu alat analisis penting untuk memahami bagaimana realitas sosial dihadirkan dalam media. Menurut Stuart Hall, representasi adalah proses di mana makna dihasilkan dan ditransmisikan melalui bahasa, citra, atau simbol. Representasi dalam film tidak hanya sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk dan mengonstruksi makna dari realitas tersebut.

Fenomena tentara anak yang direpresentasikan dalam film *Beasts of No Nation* dapat dikontekstualisasikan dengan kondisi sosial dan kultural masyarakat Indonesia dalam memahami isu anak, kekerasan, dan konflik. Dalam konteks Indonesia, anak secara kultural dipandang sebagai simbol harapan masa depan bangsa yang harus dilindungi dan dididik, sebagaimana tercermin dalam nilai kekeluargaan, gotong royong, serta prinsip perlindungan anak yang diatur dalam berbagai kebijakan nasional. Namun, di sisi lain, masyarakat Indonesia juga tidak sepenuhnya terlepas dari narasi kekerasan dan konflik, baik melalui sejarah masa lalu, pemberitaan media, maupun representasi dalam film dan televisi. Oleh karena itu, representasi tentara anak dalam film ini menjadi relevan untuk dikaji karena membuka ruang refleksi tentang bagaimana kekerasan terhadap anak dimaknai, diterima, atau bahkan dinormalisasi melalui media. Analisis isi

kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi secara visual dan naratif, serta bagaimana representasi tersebut dapat memengaruhi cara masyarakat Indonesia memahami posisi anak sebagai korban konflik, bukan sebagai pelaku kekerasan.

Pemilihan film *Beasts of No Nation* sebagai objek penelitian didasarkan pada relevansinya sebagai teks media global yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia melalui platform digital. Meskipun berlatar Afrika, film ini beredar luas dan turut membentuk wacana publik tentang konflik bersenjata dan anak dalam perang. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki sejarah militerisme, konflik bersenjata, serta narasi heroisme dan disiplin militer, representasi tentara anak dalam film ini menjadi penting untuk dikaji sebagai konstruksi makna media, bukan sebagai cerminan langsung realitas sosial.

Melalui analisis isi kualitatif, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana film *Beasts of No Nation* merepresentasikan tentara anak sekaligus membangun gambaran nasionalisme ideal melalui elemen visual dan naratifnya. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai kebenaran historis atau moral dari konflik yang ditampilkan, melainkan untuk memahami bagaimana media film mengonstruksi makna tentang tentara anak dalam konteks perang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi, khususnya dalam memahami peran media film dalam membentuk representasi dan ideologi sosial

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan film yang tidak sekadar merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membentuk makna tertentu tentang subjek yang ditampilkan. Dalam *Beasts of No Nation*, tentara anak digambarkan melalui rangkaian visual kekerasan, ritual militer, dan transformasi psikologis tokoh utama. Representasi ini berpotensi membingkai tentara anak sebagai subjek yang kehilangan identitas kemanusiaannya dan dilekatkan pada narasi tertentu tentang perang dan kekuasaan.

Melalui elemen visual dan naratif, film ini membangun makna tertentu tentang identitas, kekerasan, dan kehilangan masa kanak-kanak. Oleh karena itu, masalah yang mendasari penelitian ini adalah bagaimana film *Beasts of No Nation* merepresentasikan tentara anak serta makna apa yang dibangun melalui representasi tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan bagaimana representasi tentara anak ditampilkan dalam film *Beasts of No Nation* melalui elemen visual dan naratif, serta apa makna simbolik yang terkandung dalam representasi tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk menganalisis representasi tentara anak dalam film *Beasts of No Nation* dan menggali makna di balik penggambaran tersebut, serta untuk memahami konstruksi makna tentara anak yang dibangun melalui narasi dan visual film.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi pengembangan studi komunikasi, khususnya dalam bidang kajian film, representasi media, dan analisis semiotika. Bagi mahasiswa dan peneliti yang tertarik pada isu-isu sosial dan kemanusiaan, penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam memahami bagaimana media membingkai realitas sosial dan mempengaruhi persepsi publik. Kajian ini juga dapat memperluas wawasan mahasiswa mengenai penggunaan metode semiotika dalam analisis media, khususnya dalam konteks film.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai representasi kelompok rentan dalam media massa. Anak-anak yang menjadi tentara adalah salah satu kelompok yang sangat rentan terhadap eksploitasi, tetapi mereka sering kali tidak mendapat perhatian yang

memadai dalam kajian media. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memicu minat akademis yang lebih besar terhadap studi representasi kelompok rentan, baik dalam konteks konflik bersenjata maupun dalam situasi sosial lainnya.

Selain itu, penelitian ini juga relevan bagi pengembangan literatur dalam studi film. Film sebagai medium visual memiliki kekuatan yang sangat besar dalam menyampaikan pesan-pesan sosial, dan analisis mendalam terhadap elemen visual dalam film *Beasts of No Nation* dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana film bekerja sebagai alat komunikasi sosial. Kajian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian lanjutan yang mengeksplorasi peran film dalam membongkar isu-isu global lainnya, seperti migrasi, perubahan iklim, dan ketidakselarasan sosial.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan dampak praktis yang signifikan, terutama dalam hal meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemangku kepentingan tentang fenomena tentara anak. Film adalah salah satu media komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan isu-isu sosial kepada audiens yang luas, dan *Beasts of No Nation* telah berhasil membawa perhatian global pada masalah tentara anak. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami kompleksitas dan keseriusan isu ini serta mendapatkan perspektif yang lebih mendalam mengenai penderitaan yang dialami oleh anak-anak yang terlibat dalam konflik bersenjata.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi lembaga non-pemerintah, aktivis, serta organisasi internasional yang bergerak dalam bidang advokasi hak anak dan perlindungan anak-anak di wilayah konflik. Dengan memahami bagaimana media seperti film dapat membentuk persepsi publik, para aktivis dan pembuat kebijakan dapat lebih efektif dalam merancang kampanye yang bertujuan untuk mengakhiri penggunaan tentara anak. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana narasi yang

emosional dan visualisasi yang realistis dalam film dapat mempengaruhi kesadaran dan kepedulian publik terhadap isu-isu kemanusiaan. Bagi industri film, khususnya para pembuat film, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menciptakan karya-karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Pemahaman tentang bagaimana film *Beasts of No Nation* berhasil menggambarkan isu tentara anak secara efektif dapat menjadi inspirasi bagi sineas lain untuk lebih memperhatikan representasi isu-isu kemanusiaan dan sosial dalam karya mereka. Selain itu, analisis semiotika yang dilakukan dalam penelitian ini dapat membantu pembuat film memahami bagaimana elemen visual dan naratif dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang kompleks dan bermakna.

1.4.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini dapat berperan dalam membangun kesadaran yang lebih luas tentang perlunya melindungi hak-hak anak, terutama di wilayah konflik. Representasi tentara anak dalam film sering kali mengungkapkan aspek-aspek emosional dan psikologis yang jarang dibahas dalam liputan berita atau laporan resmi. Dengan memperlihatkan dampak jangka panjang dari eksploitasi anak-anak dalam konflik bersenjata, film seperti *Beasts of No Nation* dapat menggerakkan masyarakat untuk lebih peduli dan mendukung inisiatif-inisiatif yang berfokus pada perlindungan anak.

Selain itu, kajian ini juga dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dampak psikologis yang dialami oleh tentara anak setelah mereka terlibat dalam perang. Banyak dari anak-anak ini mengalami trauma mendalam yang memengaruhi perkembangan mental dan emosional mereka sepanjang hidup. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong adanya diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana masyarakat dapat berkontribusi dalam upaya rehabilitasi dan reintegrasi anak-anak yang pernah terlibat dalam konflik bersenjata.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan nyata untuk melindungi hak-

hak anak dalam situasi konflik. Penelitian ini juga dapat berperan sebagai langkah awal dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam kampanye perlindungan anak, baik di tingkat lokal maupun internasional.

Melalui latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat isu keterlibatan anak dalam konflik bersenjata masih menjadi persoalan global yang kompleks dan memprihatinkan.

Representasi tentara anak dalam film *Beasts of No Nation* bukan hanya menggambarkan realitas kekerasan dan penderitaan anak-anak di wilayah konflik, tetapi juga mengandung pesan sosial dan kemanusiaan yang perlu dikaji lebih dalam dari perspektif komunikasi dan media. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami bagaimana film merepresentasikan isu sosial kemanusiaan, khususnya terkait eksploitasi anak dalam perang. Selanjutnya, pada Bab II, peneliti akan membahas landasan teori dan kajian pustaka yang menjadi dasar konseptual dalam menganalisis representasi dan makna yang terkandung dalam film tersebut.

